



Hubungan Performance Accomplishment dan Physiological-Emotional State dengan Adapasi pada Penderita Diabetes Melitus

*Risa Setia Ismandani¹, Warsini¹, Dwi Yuniar Ramadhani², Siti Hardiyanti²

¹STIKES Panti Kosala, Sukoharjo, Indonesia

²STIKES Adi Husada, Surabaya, Indonesia

Correspondence*: Risa Setia Ismandani

Address: Jalan Raya Solo - Baki Km. 4 Gedangan, Solo Baru, Grogol, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57552 | e-mail: risasetia89@gmail.com

Kata kunci:
Performance
Accomplishment,
Physiological-
Emotional State,
Adapasi, Diabetes
Melitus

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit tidak menular khususnya Diabetes Mellitus (DM) sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan global dengan prevalensi yang kian meningkat. Di Indonesia penderita diabetes tercatat 11,3% dari 185,2 juta penduduk. Kasus ini berdampak pada kualitas hidup baik secara fisik, psikis maupun sosial, sehingga pengelolaan DM tidak hanya bergantung dari penatalaksanaan medis namun juga perlu adanya keyakinan diri yang kuat agar pasien mampu beradaptasi dengan kondisinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara performance accomplishment dan physiological-emotional states dengan kemampuan adaptasi penderita DM. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini sejumlah 145 penderita DM Tipe 2 di wilayah Puskesmas Jayengan Surakarta dan Tambak Rejo Kota Surabaya yang dipilih secara purposive. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner sumber efikasi diri dan adaptasi berdasarkan model Roy. **Hasil:** Hasil penelitian di analisis dengan regresi linier berganda, didapatkan koefisien regresi pada variabel performance accomplishment sebesar $B = 8,110$; $\beta = 0,394$; $p = 0,001$, sedangkan koefisien regresi pada variabel physiological-emotional state diperoleh $B = 6,765$; $\beta = 0,286$; $p = 0,001$). Hal ini menunjukkan variabel dominan dalam adaptasi penderita DM adalah performance accomplishment. Kedua variabel menunjukkan hubungan yang signifikan. **Saran:** Dalam implikasinya dapat diterapkan fokus intervensi pengelolaan DM dengan memprioritaskan tugas dan pencapaian yang bertahap serta membentuk peer group agar penderita DM mampu beradaptasi dengan baik.

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan kondisi penyakit kronis yang muncul akibat pankreas tidak mampu memproduksi cukup insulin untuk metabolisme glukosa. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Secara epidemiologi prevalensi DM tipe 2 secara global mengalami peningkatan yang signifikan seiring dengan peningkatan kejadian obesitas. Data epidemiologi global dari Federasi Diabetes Internasional (IDF) memperkirakan di dunia terdapat 589 juta penderita diabetes dan di kawasan Pasifik Barat terdapat 215 juta penderita. Diperkirakan jumlah ini akan meningkat menjadi 254 juta. Prevalensi diabetes di Indonesia sendiri tercatat 11,3% dari 185,2 juta penduduk atau sebesar 20,4 juta kasus diabetes pada orang dewasa (*International Diabetes Federation*, 2024). Kasus Diabetes Melitus di Jawa Tengah pada tahun 2024 mencapai 635. 945 penderita, sementara di wilayah karisidenan Surakarta tercatat sebanyak 185.230 penderita Diabetes. (Jateng, 2024). Tak hanya di kota Surakarta, kasus Diabetes Melitus di Kota Surabaya tercatat sebagai kasus dengan peringkat kedua yaitu sebanyak 61.024 kasus (Surabaya, 2024).

Tingginya kejadian Diabetes Mellitus menunjukkan bahwa perlu pengelolaan yang baik agar penderita mampu melewati gejala yang muncul. Penyakit DM menyebabkan dampak yang panjang serta kompleks yaitu dampak fisik, psikis, maupun sosial. Untuk meningkatkan kualitas hidup, keberhasilan menangani penyakit tersebut tidak hanya bergantung dari aspek medis namun dapat dipengaruhi oleh sumber efikasi diri bagi pasien. Efikasi diri adalah

kepercayaan diri dan penghakiman dari kemampuan seseorang untuk melaksanakan manajemen diri yang diperlukan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari, kesiapan untuk perubahan dan kepatuhan terhadap regimen terapi (Liu & Woodruff, 2012). Efikasi diri pada DM difokuskan pada keyakinan individu akan kemampuan yang dimilikinya untuk mengelola, merencanakan, memodifikasi perilaku sehingga mencapai kualitas hidup yang lebih baik (Ariani et al., 2012). Menurut Bandura sumber efikasi diri meliputi pengalaman langsung (*performance accomplishment*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*) serta umpan balik fisiologi dan kondisi emosional (*physiological feedback and emotional arousal*). Ketika seseorang memiliki sumber efikasi tersebut maka kemungkinan dapat memiliki adaptasi yang baik. Roy menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari bio, psiko, sosio, sebagai satu kesatuan yang utuh. Lingkungan sebagai semua kondisi yang berasal dari internal dan eksternal, yang mempengaruhi dan berakibat terhadap perkembangan dan perilaku seseorang dan kelompok. Lingkungan eksternal dapat berupa fisik, kimiawi ataupun psikologis yang diterima individu dan dipersepsi sebagai suatu ancaman. Sedangkan lingkungan internal adalah keadaan proses mental dalam tubuh individu (berupa pengalaman, kemampuan emosional, kepribadian) dan proses stressor biologis (sel maupun molekul) yang berasal dari dalam tubuh individu. Hal tersebut akan memberikan manifestasi yang dari perilaku individu sebagai suatu respon terhadap suatu gangguan. (Alligood, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana sumber efikasi diri *performance accomplishment* dan *physiological emotional state* berpengaruh terhadap kemampuan adaptasi pasien penderita DM. diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pedoman pengelolaan penyakit DM yang tepat dan efektif agar dapat diterapkan bagi individu maupun masyarakat.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah adaptasi pasien diabetes melitus sedangkan variabel independen meliputi *performance accomplishment* dan *physiological-emotional state*. Populasi dalam penelitian ini adalah 1366 orang penderita DM tipe 2 di wilayah Puskesmas Tambak Rejo Kota Surabaya dan 750 orang di wilayah Puskesmas Jayengan kota Surakarta. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 145 orang yang dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi merupakan penderita DM tipe 2 serta berusia 20-75 tahun, sedangkan kriteria inklusi adalah penderita DM tipe 2 yang memiliki gangguan kognitif. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komite etik Universitas Aisyah dengan nomor 696/X/AUEC/2025. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2025. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner sumber efikasi diri yang terdiri dari 20 pertanyaan serta kuesioner Adaptasi Roy yang terdiri dari 25 pertanyaan dengan skala likert. Pengisian data oleh responden dilakukan melalui *google form*. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 27.

Hasil dan Pembahasan

➤ Karakteristik Responden

Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden mayoritas berusia 45-59 tahun (42,8%), responden mayoritas berjenis kelamin perempuan 80,7%, pendidikan SD 37,9%, pekerjaan sebagian besar adalah ibu rumah tangga 38,6%, pendapatan di bawah UMR 75,9%, sebagian besar tidak memiliki komplikasi penyakit 72,4%, serta lama menderita 0-5 tahun (53,1%). Untuk lebih jelasnya karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Karakteristik Responden (n=145)

Karakteristik Responden	frekuensi	%
Umur (tahun)		
25-44 (middle age)	10	6,9
45-59 (elderly)	62	42,8
60-74 (old)	73	50,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	28	19,3
Perempuan	117	80,7
Pendidikan		
Diploma/Sarjana	14	9,7
SMA	45	31,0
SMP	25	17,2
SD	55	37,9
Tidak Sekolah	6	4,1
Pendapatan		
Diatas UMR	35	24,1
Dibawah UMR	110	75,9
Pekerjaan		
Guru	2	1,4
IRT	56	38,6
Karyawan Swasta/Wiraswasta	29	20,0
Pensiunan	12	8,3
Tidak Bekerja	45	31,0
PNS	1	7,0
Komplikasi		
Tidak ada komplikasi	105	72,4
Mengalami komplikasi	40	27,6
Lama Menderita		
0-5 tahun	77	53,1
>5 tahun	68	46,9
	1	

*sumber data primer, 2025

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Performance Accomplishment

Performance Accomplishment	f	%
Baik	99	68,3
Kurang Baik	46	31,7
Total	145	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3

Distribusi Frekuensi *Physiological Emotional State*

<i>Physiological Emotional State</i>	f	%
Baik	115	79,3
Kurang Baik	30	20,7
Total	145	100

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 2 dan 3 diperleh informasi bahwa mayoritas responden dengan sumber efikasi *performance accomplishment* dalam kategori baik 68,3% sementara dengan kategori rendah sebanyak 31,7%. Sedangkan sumber efikasi diri *physiological -emotional state* dalam kategori baik 79,3%, dan kategori rendah adalah 20,7%.

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Adaptasi Pasien DM

Adaptasi	f	%
Tinggi	125	86,2
Rendah	20	13,8
Total	145	100

Berdasarkan tabel 4 diperleh informasi bahwa mayoritas responden memiliki tingkat adaptasi yang tinggi 86,2% dalam mengelola DM, sedangkan yang memiliki tingkat adaptasi rendah sebanyak 13,8%.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan *performance accomplishment* dan *physiological emotional state* terhadap adaptasi pasien Diabetes Melitus.

Tabel 5

Analisis Regresi Linier Berganda Faktor yang Berhubungan dengan Adaptasi Pasien DM

Variabel	B	SE	Beta	t	p-value
<i>Performance Accomplishment</i>	8.110	1.510	0.394	5.370	0.001
<i>Physiological-Emotional State</i>	6.765	1.735	0.286	3.899	0.001
Konstanta	53.181	3.417	-	15.562	0.001

Catatan: R= 0,555; R²=0,308; Adjusted R²=0,298; F=31,555; p=0,001

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi signifikan secara statistik (F=31,555; p=0,001). Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,308 menunjukkan bahwa 30,8% variasi adaptasi pasien dijelaskan oleh *performance accomplishment* dan *physiological emotional state* sementara 69,2% variasi lainnya kemungkinan dipengaruhi faktor lain. *Performance accomplishment* secara parsial berhubungan dengan adaptasi pasien diabetes melitus (B = 8,110; β = 0,394; p= 0,001). Demikian pula *physiological emotional state* juga berhubungan signifikan dengan adaptasi pasien Diabetes Melitus (B = 6,765; β = 0,286; p = 0,001). Namun variabel *performance accomplishment* merupakan variabel yang paling dominan berkontribusi terhadap adaptasi pasien.

Berdasarkan karakteristik responden diperoleh informasi bahwa mayoritas berusia 45-59 tahun (42,8%). Menurut (Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI), 2021), salah satu faktor risiko kejadian diabetes melitus adalah usia lebih dari 45 tahun. Hal

ini menunjukkan bahwa dalam rentang usia tersebut secara fisiologis tubuh mulai mengalami penurunan fungsi khususnya kemampuan dalam menjaga stabilitas glukosa darah. Karakteristik yang kedua adalah responden mayoritas berjenis kelamin perempuan 80,7%, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa di beberapa negara berkembang menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi penderita dengan jenis kelamin perempuan. Penyebabnya adalah karena faktor risiko yang lebih berat yaitu terkait IMT yang lebih tinggi serta perubahan hormonal sepanjang siklus kehidupan perempuan (Kautzky-willer, 2023). Sementara tingkat pendidikan didominasi pada tingkat SD sebanyak 37,9%. Tingkat pendidikan menjadi salah satu indikator utama status sosial dan sangat berkaitan dengan literasi kesehatan. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap literasi seperti sulit memahami penyakit DM, kurang patuh terhadap pengobatan serta jarang melakukan skrining kesehatan (Steele et al., 2017). Dalam hal pekerjaan sebagian besar adalah ibu rumah tangga 38,6% dapat berhubungan dengan pendapatan yang rendah. Hal ini sesuai dengan karakteristik responden dalam penelitian ini dimana mayoritas pendapatan di bawah UMR 75,9%. Menurut Oktaviyani et al., (2022) pendapatan yang rendah cenderung menghambat seseorang dalam mengakses makanan yang sehat serta akses layanan dan skrining kesehatan. Jika dilihat dari seberapa lama menderita DM dan adanya komplikasi sebagian besar responden telah menderita penyait tersebut kurang dari lima tahun (53,1%) dan tidak mengalami komplikasi (72,4%), hanya 27,6% responden yang mengalami komplikasi.

Sesuai dengan beberapa karakteristik responden tersebut memberikan arti bahwa belum semua penderita DM mampu mengelola penyakitnya dengan baik, maka dari itu penderita DM perlu mendapatkan dukungan agar dapat mengelola dan mengatasi penyakit yang dialami. Melalui penguatan efikasi diri dan adaptasi penderita DM diharapkan mampu mengelola penyakitnya dengan baik. Menurut teori Bandura efikasi diri sebagai keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan (Ariani et al., 2012), dalam hal ini terkait dengan pengelolaan DM. Efikasi diri dapat dibangun melalui beberapa sumber yaitu pengalaman langsung (*performance accomplishment*), pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*) serta umpan balik fisiologi dan kondisi emosional (*physiological feedback and emotional arousal*). Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, *performance accomplishment* terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap adaptasi pasien ($p= 0,001$). Nilai koefisien regresi (B)=8,110 dan $\beta = 0,394$. Sementara *physiological emotional state* juga berhubungan signifikan dengan adaptasi pasien Diabetes Melitus ($B = 6,765$; $\beta = 0,286$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *performance accomplishment* merupakan prediktor paling dominan. Hasil ini memperkuat teori efikasi diri Bandura bahwa pengalaman keberhasilan suatu program sebelumnya merupakan sumber utama dalam membentuk keyakinan diri seseorang. Dalam hal ini pasien yang mengalami diabetese melitus dan memiliki pengalaman berhasil dalam mengelola pengobatan, patuh minum obat, mengatur diet serta kontrol gula darah cenderung akan lebih percaya diri dan mudah beradaptasi dengan kondisi penyakitnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa efikasi diri yang tinggi berkorelasi positif dengan tingkat stres yang lebih rendah, kontrol gula darah yang lebih stabil serta coping dan adaptasi yang lebih efektif ($r=0,578$; $p<0,001$) (Wei et al., 2025). Dalam model Adaptasi Roy pasien dengan *performance accomplishment* yang baik cenderung menunjukkan respon adaptif yang lebih positif. Dengan demikian intervensi yang berbasis pengalaman dapat meningkatkan kualitas hidup, status kesehatan dan kemampuan adaptasi (Borzou et al., 2022).

Demikian halnya dengan faktor *physiological-emotional state* yang juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap adaptasi pasien ($p=0,001$). Secara teori kondisi emosional seperti cemas, tegang, sebagai tanda kerentanan terhadap ketidakmampuan melakukan suatu tindakan, hal tersebut dapat menurunkan ataupun meningkatkan efikasi diri. Pada



penderita DM distres emosional dapat menurunkan perilaku *self management* serta kepatuhan pengobatan (Akshatha & Nayak, 2024). Menderita penyakit DM dapat menjadi suatu beban hidup yang menuntut kemampuan perawatan setiap hari yang rentan menimbulkan distres ataupun kelelahan psikologis dan berdampak negatif pada tindakan dalam pengelolaan penyakit tersebut (Morales-brown Anne et al., 2024).

Performance accomplishment (pengalaman keberhasilan dalam mengelola penyakit) meskipun menjadi faktor yang lebih utama dalam melakukan adaptasi bukan berarti faktor *physiological-emotional state* tidak begitu penting. Keduanya memiliki peran yang sama-sama signifikan bagi pasien dalam meningkatkan kemampuan adaptasinya. Kemampuan beradaptasi dengan penyakit DM terjadi secara komprehensif yaitu perpaduan antara aspek klinis, psikososial maupun perilaku. Pasien memerlukan ketrampilan dan keyakinan untuk bisa mengelola penyakitnya. Ketika pengalaman dalam satu tugas berhasil maka akan memperkuat kepercayaan diri pasien dan melihat penyakit DM sebagai kondisi yang bisa diatasi (Power et al., 2020).

Dengan demikian hasil penelitian ini dapat memberikan implikasi keperawatan yang nyata untuk dapat meningkatkan kemampuan adaptasi pasien yaitu:

1. Fokus intervensi berbasis kinerja dengan memberikan program yang memprioritaskan tugas dan pencapaian secara bertahap seperti pencapaian harian dalam mentaati diet, meminum obat dengan rutin atau program bulanan seperti kontrol gula darah.
2. Membentuk *peer support* yang dapat membantu pasien DM untuk saling berbagi pengalaman keberhasilan mengelola penyakit dengan sesama penderita sehingga mampu mengurangi beban emosional pasien.

Kesimpulan dan Saran

Faktor dominan yang mempengaruhi kemampuan adaptasi pasien DM adalah *performance accomplishment*. Semakin tinggi pengalaman keberhasilan pasien dalam mengelola penyakit maka semakin baik pula kemampuan adaptasinya terhadap kondisi penyakit yang dialami.

Acknowledgment

Terimakasih kepada Ketua STIKES Panti Kosala dan STIKES Adi Husada Surabaya yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini. Kami juga mnegucapkan terimakasih kepada responden penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

References

- Akshatha, S., & Nayak, U. B. (2024). Medicine in Drug Discovery The psychological distress associated with type 2 diabetes mellitus represents an unmet need for drug discovery. *Medicine in Drug Discovery*, 23(December 2022), 100196. <https://doi.org/10.1016/j.medidd.2024.100196>
- Borzou, S. R., Mohammadi, S. K., Falahinia, G. H., Mousavi, S., & Khalili, Z. (2022). Effects of Roy 's adaptation model in nursing practice on the quality of life in patients with type II diabetes. 2(4), 1–7.
- Diao, C. (2025). *Psychological Adaptation Issues and Nursing Strategies for Elderly Middle-Aged and Older Adults Patients with Diabetes*. <https://doi.org/10.5152/pcp.2025.251080>



International Diabetes Federation, (2024). <https://idf.org/our-network/regions-and-members/western-pacific/members/indonesia/>

Jateng, P. (2024). *Pelayanan Kesehatan Penderita Diabetes Melitus.* <https://data.jatengprov.go.id/dataset/4ca48f04-f607-4295-a97c-7069d5521902/resource/0f78891e-6c90-4bce-8b8d-ba076803c4f3/download/pelayanan-kesehatan-penderita-diabetes-melitus-dm-provinsi-jawa-tengah-tahun-2024-.csv>

Kautzky-willer, A. (2023). *Sex differences in type 2 diabetes.* 986–1002.

Morales-brown Anne, L., Algorta, G. P., & Salifu, Y. (2024). *Review Article Understanding Experiences of Diabetes Distress: A Systematic Review and Thematic Synthesis.* 2024. <https://doi.org/10.1155/2024/3946553>

Oktaviyani, P., Happy, M., & Sari, N. (2022). *Prevalence and Risk Factors of Hypertension and Diabetes Mellitus among the Indonesian Elderly.* 26(1).

Pengurus Besar Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI). (2021). Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia Tahun 2021. *Pb Perkeni.*

Power, M. A., Bardsley, J. K., Cypress, M., Funnel, M. M., & Harms, D. (2020). *Diabetes Self-management Education and Support in Adults With Type 2 Diabetes : A Consensus Report of the American Diabetes Association , the Association of Diabetes Care & Education Specialists , the Academy of Nutrition and Dietetics , the American Acad.* 43(July), 1636–1649. <https://doi.org/10.2337/dci20-0023>

Steele, C. J., Schöttker, B., Marshall, A. H., Kouvonen, A., Doherty, M. G. O., Mons, U., Saum, K., Boffetta, P., Trichopoulou, A., Brenner, H., & Kee, F. (2017). *Education achievement and type 2 diabetes — what mediates the relationship in older adults ? Data from the ESTHER study : a population-based cohort study.* 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2016-013569>

Wei, Y., Zhang, J., Tai, X., Weng, S., Wang, Y., & Zhu, G. (2025). *Diabetes Distress and Self-Efficacy Mediate the Relationship Between Family Function and Coping in Young and Middle-Aged Patients with Type 2 Diabetes Mellitus.* September, 3283–3295.